



Peran Konselor Sekolah Dalam Menangani Kasus Bullying

Khairul Nisya¹, Reno Diqqi Alghzali², Eko Sujadi³

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

*E-mail: nisya32937@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi intervensi yang digunakan oleh konselor sekolah dalam mencegah bullying dan mengevaluasi efektivitas dari strategi-strategi tersebut. Metode yang diterapkan adalah literature review, dengan analisis terhadap delapan artikel relevan yang berfokus pada peran konselor dalam konteks bullying. Hasil analisis menunjukkan bahwa konselor sekolah berperan sebagai informator, fasilitator, motivator, dan mediator dalam mengatasi masalah bullying. Berbagai strategi intervensi yang ditemukan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu, dan pendekatan berbasis kelompok, yang secara signifikan dapat mengurangi perilaku bullying dan mendukung kesejahteraan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program pencegahan yang efektif. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi konselor sekolah untuk terus mengembangkan pendekatan intervensi yang komprehensif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Kata kunci: Perundungan; Konselor sekolah; Strategi intervensi; Kesejahteraan siswa; Kolaborasi

PENDAHULUAN

Albayrak dkk. (2016) dan Elbedour dkk. (2020) menyoroti peran penting konselor sekolah dalam mencegah perundungan di sekolah. Menurut Galass (2017) dan Poots dan Cassidy (2020), mereka juga vital dalam memastikan kesehatan mental, sosial, dan akademik siswa. Program konseling dan bimbingan di sekolah saat ini membantu siswa mengatasi hambatan dan membangun komunitas suportif tempat mereka dapat belajar (Al Hamad dkk., 2024; Khanolainen dkk., 2024). Konselor di sekolah sering bekerja sama dengan siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional dan perilaku serta kesulitan akademik. Konselor sekolah memainkan peran penting dalam mencegah perundungan dengan mengidentifikasi siswa yang mungkin terlibat dalam perilaku perundungan atau menjadi korban perundungan. Salah satu cara untuk mengidentifikasi individu adalah dengan mempelajari dinamika sosial sekolah dengan mengamati dan mempelajari siswa dan instruktur di sana. Konselor sekolah dapat menggunakan data ini untuk menginformasikan intervensi yang ditargetkan guna mengakhiri perundungan di sekolah.

Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi tahu siswa dan staf pengajar tentang dampak buruk perundungan sebagai bagian dari implementasi program mereka (Gagnon dkk., 2022; Okagbue dkk., 2022). Selain itu, konselor dapat mengajarkan klien mereka empati, keterampilan komunikasi yang efektif, dan interaksi positif dengan teman sebaya, termasuk cara mencegah perundungan. Siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya menjadikan sekolah mereka tempat yang ramah dan aman bagi semua siswa melalui kegiatan penjangkauan, seminar, dan lokakarya. Program anti-perundungan harus dilaksanakan oleh konselor bekerja



sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Diyakini bahwa bekerja sama dengan berbagai kelompok akan membantu menciptakan iklim sekolah yang bebas dari perundungan.

Seluruh komunitas sekolah dapat terdampak oleh perundungan, karena merupakan masalah sosial, bukan masalah individu (Bonell dkk., 2018; Maunder & Crafter, 2018). Dua puluh persen siswa telah menjadi korban perundungan verbal atau fisik, menurut data tersebut. Gangguan mental seperti kecemasan dan depresi, serta peningkatan risiko bunuh diri, dapat disebabkan oleh perilaku perundungan (Eyuboglu dkk., 2021; Hu dkk., 2016). Selain membuat anak-anak merasa tidak aman dan tidak nyaman di sekolah, perundungan juga dapat menghambat pembelajaran dan prestasi akademik mereka. Dalam ranah intervensi, konselor sekolah sering kali menggunakan strategi dan metode seperti konseling individual dan bimbingan kelas untuk memerangi perundungan di sekolah. Berbagai sumber daya terkait perundungan dapat disediakan bagi siswa melalui bimbingan kelas. Pada saat yang sama, konselor dapat menggali lebih dalam isu-isu seputar siswa yang dirundung melalui konseling individual (Rahmawati, 2020). Konseling dan bimbingan kelompok adalah dua contoh pendekatan berbasis kelompok yang dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dan kecil kemungkinannya untuk melakukan perundungan.

Konselor sekolah memainkan peran penting dalam hal ini. Selain hadir secara emosional bagi siswa yang dirundung, konselor diharapkan berperan aktif dalam mencegah dan merespons insiden perundungan. Konselor sekolah memiliki kemampuan unik untuk memediasi konflik dan menciptakan suasana di mana semua siswa merasa diterima dan aman. Konselor memiliki kesempatan untuk mengajarkan siswa nilai empati, rasa hormat, dan apresiasi antar teman sekelas melalui program bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan.

Dengan demikian, konselor dapat membantu dalam memerangi perundungan dan meningkatkan kesehatan emosional dan intelektual siswa mereka.

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi efektivitas berbagai strategi intervensi yang digunakan oleh konselor sekolah untuk mencegah perundungan. Diyakini bahwa cara terbaik untuk memerangi perundungan di sekolah dapat ditemukan dengan menganalisis strategi yang telah diterapkan. Konselor sekolah juga dapat menggunakan temuan studi ini untuk menginformasikan pengembangan program pencegahan yang lebih efektif. Di antara banyak pertanyaan yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka ini adalah: Bagaimana konselor sekolah dapat melakukan intervensi untuk menghentikan perundungan? Berdasarkan apa yang telah diketahui tentang efektivitasnya, bagaimana Anda menilai strategi-strategi ini? Ketika mencoba menerapkan program anti-perundungan, kendala apa yang dihadapi konselor?

Tujuan tinjauan pustaka ini adalah untuk membantu para peneliti dan praktisi di bidang bimbingan dan konseling lebih memahami strategi pencegahan perundungan. Konselor sekolah dapat menggunakan artikel ini sebagai sumber daya untuk menciptakan program pencegahan yang lebih baik dengan mengidentifikasi strategi intervensi afektif. Selain itu, sekolah harus dapat menggunakan temuan studi ini untuk lebih memahami betapa pentingnya orang tua dan guru bekerja sama untuk memastikan semua siswa aman dan didukung selama mereka belajar. Oleh karena itu, kebijakan anti-perundungan di sekolah dapat memperoleh manfaat dari saran praktis penelitian ini, di samping pertimbangan teoretisnya.

METODE



Penelitian ini terutama berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan sebagai metodenya, yaitu tinjauan pustaka. Artikel penelitian tentang perundungan dan fungsi instruktur bimbingan dan konseling dikumpulkan dari berbagai sumber yang diterbitkan dan yang tidak dapat diperbarui. Tujuan penelitian kami adalah untuk menemukan berbagai strategi intervensi yang digunakan konselor sekolah untuk menghentikan perundungan dan melihat seberapa efektif strategi tersebut. Oleh karena itu, kami memilih kata kunci tersebut.

Edisi terbaru (terbit tahun 2024) dari semua artikel yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Pencarian menghasilkan delapan artikel yang dianggap relevan dengan subjek penelitian. Untuk lebih memastikan artikel-artikel ini layak sebagai referensi, kami memeriksa sumber, fokus penelitian, dan tahun penerbitannya. Analisis isi merupakan bagian dari strategi penelitian; setiap artikel dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Mengevaluasi data, teori, dan metodologi yang digunakan dalam setiap artikel merupakan bagian dari proses analisis, demikian pula mengidentifikasi tema-tema penting terkait strategi intervensi. Kesimpulan yang membahas permasalahan penelitian secara langsung diambil dari ringkasan temuan analisis ini. Peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama akan merasa penelitian ini mudah direplikasi berkat pendekatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekomendasi Strategi Intervensi yang Efektif

Layanan konseling secara signifikan mengurangi perilaku perundungan di sekolah, menurut penelitian. Hasil ini menyoroti pentingnya konselor dalam membuat keputusan yang tepat tentang strategi intervensi yang akan diterapkan guna menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi semua anak. Metode yang telah terbukti efektif dalam memerangi perundungan meliputi layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual. Berikut ini memberikan saran praktis dan penjelasan kepada konselor tentang cara menerapkan temuan penelitian ini dalam praktik sehari-hari.

2. Layanan Informasi

Tujuan pemberian informasi kepada siswa adalah untuk membuat mereka lebih sadar akan risiko dan konsekuensi perundungan. Siswa diharapkan memahami betapa seriusnya perundungan dan pentingnya menghargai keberagaman melalui pembelajaran yang diajarkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perundungan melalui layanan informasi yang diberikan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatannya adalah dengan memberikan presentasi langsung oleh instruktur bimbingan dan konseling (BK) di kelas. Pengetahuan dasar yang luas dapat disampaikan secara efektif menggunakan metode ini. Selain itu, siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi kelompok kecil melalui bimbingan kelompok. Dengan pendekatan ini, mereka dapat terhubung satu sama lain, mendapatkan wawasan dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan strategi kolektif untuk memerangi perundungan. Terakhir, siswa yang pernah dirundung atau menjadi pelaku perundungan dapat memperoleh manfaat dari konseling individual, yang menawarkan pendekatan yang disesuaikan. Guru di bidang bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mereka dengan lebih baik dengan menggunakan strategi ini untuk menggali lebih dalam masalah mereka dan menemukan solusi spesifik.



Terdapat bukti kuat bahwa layanan informasi dapat membantu mengakhiri perundungan di sekolah. Salah satu sekolah yang mengalami penurunan perundungan adalah SMK Negeri 1 Panjatan, di mana layanan informasi yang terorganisir dan terkoordinasi telah diterapkan (Al Adawiyah dkk., 2022). Keberhasilan ini dimungkinkan oleh siswa yang berkumpul dan menyadari betapa pentingnya saling mendukung dan menghormati. Selain itu, pesan-pesan anti-perundungan yang disampaikan melalui media interaktif, seperti teka-teki, terbukti efektif. Metode ini tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga membantu mereka memahami prinsip-prinsip yang diajarkan, seperti pentingnya empati, kerja sama tim, dan rasa hormat. Menurut data, separuh dari layanan yang ditawarkan oleh instruktur dan konselor bimbingan dan konseling bersifat informatif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya layanan informasi dalam membantu siswa memahami topik-topik krusial seperti pengembangan karakter dan perundungan.

3. Bimbingan Kelompok

Sebagian besar, tepatnya 41,6%, dikhususkan untuk program konseling dan bimbingan kelompok. Siswa dapat mengatasi tantangan dengan berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain dalam suasana diskusi yang aman dan kondusif, yang dicapai melalui metode ini. Tujuan konseling kelompok adalah untuk membantu siswa memahami bagaimana perundungan memengaruhi semua orang yang terlibat. Siswa diharapkan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak buruk perundungan dengan berbagi pengalaman dan emosi pribadi dalam lingkungan kelompok yang aman. Hal ini, pada gilirannya, akan menginspirasi perubahan yang lebih positif dalam perspektif dan perilaku. Siswa belajar cara berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik melalui pembelajaran kelompok. Kegiatan seperti bermain peran dan bercerita bersama merupakan bagian dari kegiatan ini, yang membantu siswa mengatasi perasaan mereka dan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Siswa yang pernah ditindas dapat menemukan dukungan emosional dalam program bimbingan kelompok. Siswa dapat merasa lebih didukung, berdaya, dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan mereka ketika mereka berbagi pengalaman dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Dengan demikian, seseorang dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi dampak psikologis akibat perundungan. Perundungan di sekolah dapat dikurangi melalui penerapan layanan bimbingan kelompok secara teratur, menurut penelitian. Pengetahuan siswa tentang perilaku perundungan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan keduanya ditingkatkan melalui partisipasi mereka dalam program ini. Guru BK juga memainkan peran penting dalam menjadikan kelas sebagai lingkungan yang ramah dan aman bagi semua siswa.

4. Konseling Individual

Sebanyak 31,35 persen individu ditawarkan layanan konseling. Dengan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan unik setiap siswa, metode ini membantu korban perundungan mengatasi trauma mereka dan pelaku perundungan mengubah pola perilaku destruktif mereka. Konselor bimbingan dapat memenuhi kebutuhan unik siswa mereka melalui konseling individual. Siswa yang pernah dirundung dapat memperoleh manfaat dari konseling individual untuk meningkatkan harga diri mereka. Menurut penelitian, program ini dapat membantu siswa yang awalnya berjuang dengan harga diri dan kepercayaan diri yang rendah untuk mendapatkan keberanian untuk membuka diri dan memercayai orang lain



di sekitar mereka. Siswa yang telah menderita dampak emosional akibat perundungan, seperti keputusan dan harga diri rendah, dapat menemukan kelegaan melalui konseling individual. Konseling dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri dan mengajarkan mereka keterampilan untuk mengendalikan emosi.

Konseling individual sering kali menggunakan Terapi Realitas, sebuah pendekatan yang mendorong siswa untuk menerima tanggung jawab atas perilaku perundungan mereka dengan membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka. Siswa dapat mempelajari kekuatan mereka dan mengembangkan kebiasaan baru yang positif melalui metode ini. Metode ampuh kedua adalah pelatihan asertivitas, yang mengajarkan anak-anak untuk membela diri tanpa menggunakan kekerasan fisik. Hal ini memberdayakan individu yang ditindas untuk berbicara dan mengomunikasikan keinginan serta kebutuhan mereka. Dengan memberikan tempat yang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan saran praktis tentang cara mengatasinya, konseling individual telah terbukti mengurangi perundungan. Siswa yang berpartisipasi dalam sesi konseling memiliki peluang lebih baik untuk memahami perundungan dan mengembangkan mekanisme koping.

Untuk menentukan apakah layanan mereka memberikan dampak yang diinginkan, konselor harus secara teratur menilai klien mereka. Memantau kemajuan siswa dan menilai perubahan sikap serta pemahaman mereka tentang perundungan dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, survei, atau wawancara. Konselor dapat lebih baik memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan strategi intervensi berdasarkan informasi evaluasi. Selain itu, evaluasi membantu memastikan program tersebut efektif dalam mengurangi insiden perundungan di sekolah. Setiap hari, konselor harus memanfaatkan strategi ini sebaik mungkin, menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan unik siswa mereka. Intervensi akan terus diperbarui dan efektif dalam menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan suportif bagi semua siswa melalui evaluasi berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan studi ini menyoroti pentingnya konselor sekolah sebagai advokat anti-perundungan yang menerapkan strategi intervensi efektif seperti intervensi berbasis kelompok, konseling individual, dan bimbingan kelas. Untuk menciptakan ruang belajar yang ramah dan aman, konselor bertindak sebagai pemandu, motivator, dan mediator. Konseling individual memungkinkan siswa untuk membahas masalah mereka secara mendalam, bimbingan kelas mendidik mereka tentang dampak negatif perundungan, dan pendekatan berbasis kelompok mendorong solidaritas sekaligus mengurangi perilaku perundungan. Terdapat penurunan signifikan dalam perundungan dan peningkatan kesehatan emosional dan akademik siswa sebagai hasil dari penggunaan kombinasi taktik ini, menurut evaluasi.

Namun, ada kendala yang harus diatasi, seperti keengganan siswa untuk berbagi dan kurangnya dorongan dari orang tua. Konselor harus mengembangkan kebijakan anti-perundungan yang mudah dipahami dan dipatuhi, dan mereka harus berkolaborasi dengan orang tua dan guru untuk mengembangkan program pencegahan yang komprehensif. Hal ini akan membantu menciptakan iklim sekolah yang bebas perundungan. Baik peneliti maupun praktisi dapat menjadikan studi ini sebagai tambang informasi berharga untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif guna memerangi perundungan di lingkungan pendidikan.



REFERENSI

Buku

Galassi, J. (2017). *Strengths-Based School Counseling: Promoting Student Development and Achievement*. Routledge.

Jurnal

Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 01–18. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.768>

Al Adawiyah, R., Rufaidah, A., & Radyati, A. (2022). Layanan informasi dalam mencegah negative peer pressure peserta didik. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 141–146. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8131>

Al Hamad, N. M., Adewusi, O. E., Unachukwu, C. C., Osawaru, B., & Chisom, O. N. (2024). Counselling as a tool for overcoming barriers in STEM education among underrepresented groups. *Engineering Science & Technology Journal*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.51594/estj.v5i1.728>

Albayrak, S., Yıldız, A., & Erol, S. (2016). Assessing the effect of school bullying prevention programs on reducing bullying. *Children and Youth Services Review*, 63, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.02.005>

Astuti, L. P. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi bullying verbal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18(1), 73–83.

Bonell, C., Allen, E., Warren, E., McGowan, J., Bevilacqua, L., Jamal, F., ... Mathiot, A. (2018). Effects of the Learning Together intervention on bullying and aggression in English secondary schools (INCLUSIVE): a cluster randomised controlled trial. *The Lancet*, 392(10163), 2452–2464. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31782-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31782-3)

Elbedour, S., Alqahtani, S., Rihan, I. E. S., Bawalsah, J. A., Booker-Ammah, B., & Turner Jr, J. F. (2020). Cyberbullying: Roles of school psychologists and school counselors. *Children and Youth Services Review*, 109, 104720. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104720>

Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S. C., Oktar, D., Demirtas, Z., Arslantas, D., & Unsal, A. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, effect on mental health, and self-harm behavior. *Psychiatry Research*, 297, 113730. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>

Gagnon, C., LeBlanc, L., Robert-Mazaye, C., Maïano, C., & Aimé, A. (2022). Intention to intervene in weight-related bullying in elementary school. *Teaching and Teacher Education*, 118, 103805. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103805>

Hu, H.-F., Chou, W.-J., & Yen, C.-F. (2016). Anxiety and depression among adolescents with ADHD: roles of temperamental traits, ASD, and bullying. *Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 32(2), 103–109. <https://doi.org/10.1016/j.kjms.2016.01.002>

Imakulata Siba Erap, M., Kaluge, A. H., & Talok, D. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 264–269. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1394>

Khanolainen, D., Nesterova, Y., Semenova, E., Fatkhulova, E., & Trach, J. (2024). Teachers' beliefs and characteristics predicting willingness to cultivate inclusive environments. *International Journal of Educational Research*, 127, 102420. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102420>



- Koswara, F., & Irman, I. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying Verbal. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 162–180. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.120>
- Maunder, R. E., & Crafter, S. (2018). School bullying from a sociocultural perspective. *Aggression and Violent Behavior*, 38, 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>
- Okagbue, E. F., Wang, M., & Ezeachikulo, U. P. (2022). Does school bullying show lack of multicultural education? *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100178. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>
- Poots, A., & Cassidy, T. (2020). Academic expectation, self-compassion, psychological capital, and student wellbeing. *International Journal of Educational Research*, 99, 101506. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101506>
- Syuhada, N. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kasus Bullying Santri. *Ayoan*, 15(1), 37–48.

Skripsi/Tesis

- Albar, R. (2024). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Muhammadiyah Suradadi Kabupaten Tegal*. Skripsi.
- Rahmawati, P. A. Y. U. (2020). *Upaya Menanggulangi Agresi Verbal terhadap Body Shaming Melalui Konseling Feminis*. Skripsi, Universitas Pancasakti Tegal.
- Setiawan, A. (2019). *Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying Verbal Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Toboali*. Skripsi, UIN Syahada.
- Yuliani, N. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying di SMK Muhammadiyah Kajen*. Tesis.